

AUTHENTIC ASSESSMENT DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI KELAS RENDAH SD

**Oleh Taufina
Universitas Negeri Padang**

Abstract

Authentic assessment is the process by gathering information about the progress and achievement of student learning carried out through various techniques that can reveal, prove, or show exactly that the purpose of learning and ability have been completely controlled and achieved. Authentic assessment used various forms of assessment that reflects the learning process experienced by students, student ability, motivation, and attitudes consistent with learning goals. The forms of authentic assessment that can be used in language learning is Performance (Performance), Assignments (Projects / Projects), The result of (Product), Written (Paper & Pen), Portfolio (Portfolio), Attitudes and Self (Self Assessment)

Keyword: Penilaian, otentik, pembelajaran bahasa, unjuk kerja, penugasan, , produk, tertulis, portofolio, sikap dan diri.

PENDAHULUAN

Authentic assessment (penilaian otentik) merupakan proses untuk menggambarkan perubahan dalam diri siswa setelah pembelajaran. Dengan demikian, penilaian tidak lagi sekedar pencapaian tujuan, tetapi merupakan suatu usaha untuk memperoleh berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan, dan menyeluruh tentang proses dan hasil belajar siswa.

Selama ini penilaian didominasi dengan satu metode yaitu tes tertulis. Tes tertulis lebih banyak menguji daya ingat siswa atas informasi factual. Tes tertulis memang berguna untuk menilai keterampilan yang merupakan bagian mendasar dari pembelajaran, tetapi tidak dapat memenuhi tuntutan pembelajaran yang berorientasi kepada tiga ranah pengetahuan (KTSP, 2006:2 dan Nazar, 2006:59). Sistem penilaian seperti ini sering kali menimbulkan dampak negatif bagi siswa. Banyak pihak seperti

orangtua, guru, dan siswa yang menjadikan hasil tes tertulis sebagai standar keberhasilan, padahal kenyataannya tidak selalu demikian.

Untuk memperbaiki kualitas penilaian yang demikian itu, diperlukan suatu perangkat yang dapat dengan tepat menentukan kemampuan siswa dalam suatu pembelajaran. Tanpa adanya perangkat alat penilaian yang tepat, maka penentuan terhadap tinggi rendahnya tingkat kemampuan siswa semata-mata didasarkan atas kesan dan dugaan pada hasil semata, dan bukannya atas data hasil penilaian mulai proses awal hingga dihasilkannya sebuah karya siswa.

Penilaian yang demikian itu, pada KTSP dijelaskan bahwa pengertian penilaian adalah proses sistematis meliputi pengumpulan informasi (angka, deskripsi verbal), analisis, interpretasi informasi untuk membuat keputusan. Untuk mendukung kerapaian pendidikan dalam KTSP diterapkan suatu penilaian yang disebut dengan penilaian otentik. Penilaian otentik adalah memandang penilaian dan pembelajaran secara terpadu, mencerminkan masalah dunia nyata bukan dunia sekolah, menggunakan berbagai cara dan kriteria, dan holistik (kompetensi utuh merefleksikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap) (Depdiknas, 2006:3).

Penilaian otentik dilakukan untuk mengukur proses pembelajaran dan hasil belajar siswa secara menyeluruh. Dalam penilaian otentik digunakan berbagai bentuk penilaian yang merefleksikan proses pembelajaran yang dialami siswa, kemampuan siswa, motivasi, dan sikap-sikap yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dalam tulisan ini penulis akan memaparkan bentuk-bentuk penilaian otentik (*authentic assessment*) yang dapat digunakan khususnya untuk pembelajaran bahasa Indonesia.

PEMBELAJARAN BAHASA

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, social, dan emosional siswa dan merupakan kunci penentu menuju keberhasilan dan mempelajari semua bidang studi. Bahasa diharapkan membantu siswa mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, megemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, membuat keputusan yang bertanggung jawab pada tingkat pribadi dan sosial, menemukan serta

menggunakan kemampuan-kemampuan analisis dan imajinatif yang ada dalam dirinya (Depdiknas, 2003:1).

Kompetensi utama yang dituju oleh pendidikan bahasa adalah kompetensi agar siswa bisa berkomunikasi baik lisan maupun tulis. Yang dimaksud dengan berkomunikasi disini adalah bagaimana siswa dapat berpartisipasi dalam mendengarkan, percakapan, membaca, dan menulis secara otomatis (Mc Carthy, 2001:88)

Konsep ini berimplikasi, bahwa belajar bahasa apapun, tujuan utamanya adalah berkomunikasi dengan bahasa tersebut. Oleh karena itu, pengembangan dalam pembelajaran bahasa yang dilakukan hendaknya tetap bermuara pada tujuan tersebut, yaitu agar siswa dapat berkomunikasi.

Sejalan dengan konsep tersebut, maka dalam melakukan penilaian tentang bahasa, seharusnya tetap berpegang pada tujuan utama pembelajran bahasa yaitu aspek kemampuan dalam berkomunikasi dengan bahasa tersebut. Penilaian yang demikian terwadahi dalam penilaian otentik (*authentic assessment*).

PENILAIAN OTENTIK (*AUTHENTIC ASSESSMENT*)

Prinsip-prinsip penilaian otentik (*authentic assessment*)

Prinsip-prinsip penilaian otentik (*authentic assessment*) adalah proses pengumpulan informasi oleh guru tentang perkembangan dan pencapaian pembelajaran yang dilakukan terhadap siswa melalui berbagai teknik yang mampu mengungkapkan, membuktikan, atau menunjukkan secara tepat bahwa tujuan pembelajaran dan kemampuan telah benar-benar dikuasai dan dicapai (lihat Brown, 2004:4; Taylor, 1998:4; O'Malley, 2006:5 dan Depdiknas, 2006:5). Penilaian otentik berisi prosedur-prosedur untuk menilai kinerja siswa sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai dalam konteks dunia nyata siswa. Penilaian otentik dilakukan untuk mengukur proses dan hasil belajar siswa secara menyeluruh. Prestasi kemampuan siswa TIDAK DIBANDINGKAN dengan peserta kelompok, akan tetapi dengan kemampuan yang dimiliki sebelumnya dan patokan yang ditetapkan (Depdiknas, 2006:11)

Ada prinsip penilaian, yaitu 1) proses penilaian harus merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran, bukan bagian terpisahkan dari proses pembelajaran, 2) penilaian harus mencerminkan masalah dunia nyata, 3) penilaian harus menggunakan berbagai unsur, metoda dan kriteria yang sesuai dengan karakteristik dan esensi pengalaman belajar, 4) penilaian harus bersifat holistik yang mencakup semua aspek dan 5) Berkesinambungan, memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil terus menerus dalam bentuk ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, dan ulangan kenaikan.

Dalam penilaian otentik digunakan berbagai teknik/cara penilaian yang merefleksikan proses pembelajaran yang dialami siswa, kemampuan siswa, motivasi, dan sikap-sikap yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Bentuk-bentuk penilaian otentik antara lain: Unjuk kerja (*Performance*), Penugasan (*Proyek/Projek*), Hasil kerja (*Product*), Tertulis (*Paper & Pen*), Portofolio (*Portfolio*), Sikap dan Diri (*Self Assessment*) (lihat Brown, 2004:251; Taylor, 1998:4; O'Malley, 1996:242; Depdiknas, 2006:11; dan Depdiknas, 2003).

Unjuk Kerja (*Performance*)

Unjuk kerja adalah suatu penilaian yang meminta siswa untuk mendemonstrasikan diri dari kriteria yang diinginkan (unjuk kerja, tingkah laku, dan interaksi). Unjuk kerja selalu melibatkan siswa di dalam mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam praktik kehidupan mereka sehari-hari. Penilaian seperti ini memiliki dua karakteristik dasar, yaitu 1) siswa diminta mendemonstrasikan kemampuannya dalam mengkreasikan suatu produk atau terlibat dalam suatu aktivitas (perbuatan). Contoh: Siswa diminta untuk berbicara di depan kelas dengan memperkenalkan dirinya sendiri dan bisa juga siswa diminta untuk membaca puisi, menceritakan kembali isi dongeng, 2) produk dari unjuk kerja lebih penting daripada perbuatannya.

Dengan bentuk penilaian semacam ini, guru dapat melakukan penilaian ketika siswa sedang berbicara memperkenalkan dirinya di depan kelas. Guru hendaknya mampu mengubah metode pembelajaran agar siswa-siswa lebih berorientasi pada tugasnya. Hal ini dapat dilakukan dengan melibatkan siswa dalam kegiatan kelompok kecil dan

memberi kesempatan pada mereka untuk merencanakan hasil pekerjaan mereka sendiri. Dengan demikian seorang guru dapat mengurangi ketergantungannya pada tes tertulis, dan dapat melakukan penilaian dengan melihat kinerja siswanya.

Untuk memulai menggunakan tugas-tugas penilaian unjuk kerja sebaiknya pertama-tama dimulai secara pelan atau bertahap. Tidaklah perlu dan layak menilai kinerja setiap hari. Pemilihan topik dan siswa yang tepat akan menentukan efektifitas unjuk kerja. Unjuk Kerja digunakan untuk kompetensi yang berhubungan dengan praktik. Unjuk kerja dalam bidang bahasa bisa dilakukan dalam keterampilan berbicara umpamanya bermain peran, diskusi, pidato, bercerita, dan wawancara.

Penugasan (*Proyek/Projek*)

Penilaian terhadap suatu tugas yang mengandung penyelidikan yang harus selesai dalam waktu tertentu. Proyek adalah suatu tugas yang meminta siswa menghasilkan sesuatu oleh diri siswa sendiri pada suatu topik yang berhubungan dengan kurikulum lebih dari hanya sekedar "memproduksi" pengetahuan dalam suatu tes. Proyek dapat ditugaskan pada semua tingkat kelas. Proyek dapat berupa tugas individu dilakukan secara priodik untuk diselesaikan oleh setiap siswa dan dapat berupa tugas rumah dan dapat juga berupa tugas kelompok. Tugas kelompok digunakan untuk menilai kemampuan kerja kelompok dalam upaya pemecahan masalah.

Peranan guru dalam proyek bukan hanya bertanggung jawab memperkenalkan konsep-konsep, mendemonstrasikan keterampilan melalui contoh masalah dan menilai pekerjaan siswanya, tetapi guru juga akan berperan sebagai fasilitator dan promotor.

Contoh penilaian dengan proyek adalah ketika siswa diberi tugas membuat karya tulis sederhana berupa laporan penelitian secara berkelompok. Dalam mengevaluasi proyek tersebut, tahapan-tahapan yang harus diperhatikan guru meliputi: 1) perencanaan penilaian, 2) membuat spesifikasi proses, 3) prediksi dan pencatatan, dan 4) mengistimasi serta melaporkan pencapaian

Hasil Kerja (*Product*)

Penilaian hasil kerja adalah penilaian terhadap keterampilan siswa dalam membuat suatu produk tertentu dan kualitas produk tersebut. Ada 2 tahapan penilaian

produk, yaitu: 1) penilaian tentang pemilihan dan cara penggunaan alat serta prosedur kerja siswa dan 2) penilaian tentang kualitas teknis maupun estetik hasil kerja siswa.

Tujuan penilaian produk adalah 1) menilai penguasaan keterampilan siswa yang diperlukan sebelum mempelajari keterampilan berikutnya, 2) menilai tingkat kompetensi yang sudah dikuasai siswa pada setiap akhir jenjang, dan 3) menilai keterampilan siswa yang akan memasuki institusi pendidikan tertentu. Adapun kriteria yang dapat digunakan untuk menentukan hasil kerja yang akan dipilih guru untuk penilaian adalah 1) relevan dan mewakili kompetensi yang diukur dan 2) jumlah dan objektivitas hasil kerja. Khusus pembelajaran bahasa dan sastra, penilaian tidak dilakukan sampai produk. Penilaian ini lebih banyak diterapkan pada bidang-bidang yang memang menghasilkan produk misalnya berbentuk lukisan, kerajinan tangan, alat pertukangan, alat elektronik, dan sebagainya.

Portofolio (*Portfolio*)

Portofolio merupakan terjemahan dari kata portofolio yang berarti kumpulan berkas atau arsip yang disimpan dalam bentuk jilid dan atau map. Dalam hal penilaian, portofolio dapat diartikan sebagai kumpulan hasil karya seseorang baik dalam bentuk tertulis, karya seni, maupun berbagai penampilan yang tersimpan dalam bentuk kaset video atau audio.

Namun demikian, portofolio tidak sekedar kumpulan karya seseorang. Portofolio juga merupakan kumpulan hasil kerja siswa yang menunjukkan atau memperlihatkan hasil pemikiran mereka, minat, hasil usaha, tujuan, dan cita-cita mereka dalam berbagai bidang. Portofolio membantu siswa untuk melihat kembali bagaimana pikiran, perasaan, hasil kerja, dan perkembangan mereka dalam kurun waktu tertentu. Portofolio juga merupakan kumpulan pekerjaan siswa yang representatif menunjukkan perkembangan siswa dari waktu ke waktu. Portofolio perlu ditata sesuai dengan tujuan penilaian.

Portofolio bukan sekedar file yang mengarsipkan pekerjaan siswa. Lembaran-lembaran tentang pekerjaan siswa yang dimasukkan ke dalam portofolio harus memiliki tingkat kebermaknaan yang tinggi dibandingkan dengan pekerjaan lain yang pernah dilakukan siswa.

Portofolio ini cocok untuk mengetahui perkembangan unjuk kerja siswa, dengan menilai kumpulan karya-karya dan tugas-tugas yang dikerjakan oleh siswa. Karya-karya ini dipilih dan dinilai, sehingga dapat dilihat perkembangan kemampuan siswa. Oleh karena itu, portofolio sangat bermanfaat baik bagi guru maupun siswa dalam melakukan penilaian, terutama penilaian proses.

Sebagai contoh penerapan penilaian portofolio dalam pembelajaran bahasa adalah bidang menulis. Penilaian dengan menggunakan portofolio merupakan inovasi terbaru dalam mengevaluasi tulisan siswa mulai dari tulisan pada tahap awal sampai menjadi satu keseluruhan tulisan mulai dari tahun pada tahap awal sampai menjadi satu keseluruhan tulisan yang disusun siswa.

Suatu portofolio bisa berisi tiga bagian, yaitu 1) kumpulan tulisan siswa yang telah diseleksi sendiri, 2) penilaian siswa tentang tulisannya sendiri, dan 3) catatan kritis tentang siswa sebagai panduan penulis dan hasil tulisannya. Karya-karya yang dapat dikumpulkan melalui penilaian portofolio dalam pembelajaran bahasa adalah 1) membuat puisi, 2) menulis pidato, naskah drama, surat, dan 3) laporan penyelidikan

Sikap

Penilaian terhadap perilaku dan keyakinan siswa terhadap objek sikap. Cara observasi perilaku dan keyakinan siswa terhadap objek sikap siswa. Penilaian yang dilakukan dalam pembelajaran bahasa adalah, observasi perilaku kerjasama siswa ketika mengerjakan tugas kelompok menulis, perilaku berbicara dalam pembelajaran, dan bekerja secara sistematis.

Diri (*Self Assessment*)

Menilai diri sendiri berkaitan dengan status, proses, tingkat pencapaian kompetensi yang dipelajarinya. Penilaian yang dapat dilakukan dalam pembelajaran bahasa adalah ketika siswa berdiskusi dalam kelompok.

PENUTUP

Penilaian otentik dalam pembelajaran bahasa ini merupakan suatu bentuk penilaian yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas penilaian yang telah dilakukan selama ini. Dengan dilakukannya penilaian secara otentik, diharapkan akan

mampu untuk mengukur kemampuan dan keterampilan siswa dalam pembelajaran secara tepat. Bagi siswa, dengan dilakukannya penilaian otentik ini, kemampuan mereka yang sesungguhnya akan lebih dapat diukur. Bagi guru, dengan adanya berbagai bentuk penilaian otentik ini diharapkan dapat mempermudah mereka dalam menyusun alat ukur yang memang benar-benar tepat untuk mengukur kemampuan dan keterampilan belajar siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Brown, H, Douglas. 2004. *Language Assessment Principles and Classroom Practices*. San Francisco State University: Pearson Education, Inc
- Depdiknas. 2001. *Panduan Pelaksanaan Terbatas Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Pusat Kurikulum.
- Depdiknas. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Penilaian Berbasis Kelas*. Jakarta: Pusat Kurikulum.
- Depdiknas. 2003. *Pedoman Umum Pengembangan Penilaian*. Jakarta : Depdiknas.
- Depdiknas. 2003. *Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta : Depdiknas.
- Depdiknas. 2006. *Pengembangan Silabus*. Jakarta : Depdiknas.
- Depdiknas. 2006. *Rancangan Penilaian Hasil Belajar*. Jakarta: Depdiknas
- Djiwandono, M.S. 1996. *Tes Bahasa dalam Pengajaran*. Bandung: Penerbit ITB.
- Nasar. 2006. *Merancang Pembelajaran Aktif dan Kontekstual Berdasarkan "SISKO" 2006*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- O'Malley, J. Michael. 1996. *Authentic Assessment for English Language Learners. Practical Approaches for Teachers*. Addison-Wesley Publishing Company
- Taylor, Ronald, L. 1998. *Assessment of Exceptional and Psychological Procedures*. Florida: Atlantic University